

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU
BULAN DESEMBER 2024
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN SELAT**



Oleh

NI KETUT AYU PUTRI UTARI, S.Pd
No. Reg. 18.05.19900917006

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji Syukur dan rasa angyubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu Bulan : Desember 2024 Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Selat, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem dapat selesai dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Disusunnya laporan ini merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS dan rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Teman-teman Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang telah banyak membimbing sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai sasaran.
4. Teman-teman Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem yang telah banyak membantu sehingga laporan ini dapat selesai tepat waktu
5. Kelian / Ketua Kelompok Sasaran serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerja sama yang baik selama kegiatan.

Dengan keterbatasan kemampuan kami, sudah tentu laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaannya.

Semoga *Hyang Widi*, senantiasa melindungi serta menganugerahkan kebijaksanaan kepada kita semua, sebagai akhir kata kami berharap semoga laporan yang sederhana ini ada manfaatnya.

Om Santih, Santih, Santih Om

DAFTAR ISI

COVER DEPAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN

LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU

A. MATERI

B. DAFTAR HADIR

C. DOKUMENTASI FOTO

PENYULUHAN MELALUI MEDIA ONLIN

PELAYANAN KONSULTASI PERORANGAN

KEGIATAN TAMBAHAN PENYULUH

A UPACARA BENDERA

B. PENDATAAN ROHANIAWAN HINDU

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN TAMBAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**RENCANA KERJA BULANAN
BULAN : DESEMBER TAHUN 2024**

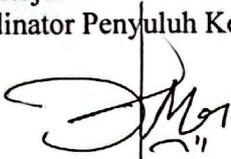
NAMA PENYULUH : NI KETUT AYU PUTRI UTARI, S.Pd
JABATAN : PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BIDANG TUGAS/SPECIALISASI : URA HINDU
KECAMATAN : SELAT
KABUPATEN/KOTA : KARANGASEM
PROVINSI : BALI

N O	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK BAHASAN	TUJUAN/ TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
1	Generasi Muda (STT) Dharma Santhi Muntig, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya saraswati	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama hindu Kepada Generasi Muda (STT) Dharma Santhi Muntig, Desa Adat Selat, Kec. Selat tentang Hari Raya saraswati	2 Jam
2	Generasi Muda Sila Sesana, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya saraswati	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Generasi Muda Sila Sesana, Desa Adat Selat, Kec. Selat tentang Hari Raya saraswati	2 Jam

3	Umat Hindu Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat tentang Hari Raya Saraswati	2 Jam
4	Generasi Muda (STT) Kertiasih Luluh, Masman Adya Wina Caya, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya pagerwesi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Generasi Muda (STT) Kertiasih Luluh, Masman Adya Wina Caya, Desa Adat Selat, Kec. Selat tentang Hari Raya pagerwesi	2 Jam
5	Umat Hindu banjar Adat Wanasari, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Bhakti Marga Jalan Mencapai Kebahagiaan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu banjar Adat Wanasari, Desa Adat Selat, Kec. Selat tentang Bhakti Marga Jalan Mencapai Kebahagiaan	2 Jam
6	Umat Hindu Banjar Adat Sukawana, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Bhakti Marga jalan Mencapai Kebahagiaan	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Umat Hindu Banjar Adat Sukawana, Desa Adat Selat, Kec. Selat tentang Bhakti Marga jalan Mencapai Kebahagiaan	2 Jam

7	Generasi Muda (STT) Parigraha, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Catur Asrama	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Generasi Muda (STT) Parigraha, Desa Adat Selat, Kec. Selat Catur Asrama	2 Jam
8	Generasi Muda (STT) Santi Wherdiasih, Desa Selat, Desa Adat Santi, Kec. Selat	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Catur Asrama	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama hindu kepada Generasi Muda (STT) Santi Wherdiasih, Desa Selat, Desa Adat Santi, Kec. Selat tentang Catur Asrama	2 Jam

Menyetujui
Koordinator Penyuluh Kec. Selat



Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H
NIP. 19930719 202321 2 040

Selat, 23 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M,Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk I/IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No.10 Amlapura

Dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama : Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19900917006
Wilayah Tugas : Desa Adat Selat, Desa Adat Santi, Desa Adat Pura, Desa Adat Lebih
Kecamatan : Selat

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama hindu sesuai tugasnya sebanyak 8 (Delapan) kali tatap muka, 4 (Empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Desember Tahun 2024. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 23 Desember 2024
Kasi Ura Hindu


I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

BULAN : DESEMBER TAHUN 2024

- I. NAMA PENYULUH : NI KETUT AYU PUTRI UTARI,S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : D.A SELAT, SANTI, PURA, LEBIH
III. PELAKSANAAN KEGIATAN :

N O	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA	KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1.	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Senin, 2 Desember 2024	Banjar Adat Gunakarya Muntig, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Hari Raya saraswati	Generasi Muda (STT) Dharma Santhi Muntig, Desa Adat Selat, Kec. Selat	
2	Upacara Bendera Dalam Rangka Hari Korpri	Selasa, 3 Desember 2024	Kantor Kementerian Agama Kabupaten Krangasem	Upacara Bendera Dalam Rangka Hari Korpri	Semua ASN Di Lingkungan Kemenag Kab. Karangasem	07.30 Wita s.d Selesai
3	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Rabu, 4 Desember 2024	Banjar Adat Sila Sesana, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Hari Raya saraswati	Generasi Muda Sila Sesana, Desa Adat Selat, Kec. Selat	
4	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Jumat, 6 Desember 2024	Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Hari Raya saraswati	Umat Hindu Banjar Adat Eka Dharma, Desa Adat Selat, Kec. Selat	

5	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Senin, 9 Desember 2024	Banjar Adat Kertiasa Lusuh, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Hari Raya pagerwesi	Generasi Muda (STT) Kertiasih Lusuh, Masman Adya Wina Caya, Desa Adat Selat, Kec. Selat	
6	Pendataan Pandita dan Pinandita di Lingkungan Desa Adat Selat	Selasa, 10 Desember 2024	Seputaran Wilayah Desa Adat Selat	Melakukan Pendataan Sulinggih dan Pemangku Di Desa Adat Selat untuk update data terkait kartu BPJS TK	Sulinggih dan Pemangku yang ada di Desa Adat Selat	09.00 Wita s.d Selesai
7	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Kamis, 12 Desember 2024	Banjar Adat Wanasari, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bhakti Marga Jalan Mencapai Kebahagiaan	Umat Hindu banjar Adat Wanasari, Desa Adat Selat, Kec. Selat	09.00 Wita S.d Selesai
8	Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Hindu Non PNS	Kamis, 12 Desember 2024	Kantor Kementerian Agama Hindu Kabupaten Karangasem	Evaluasi Kinerja Semua Penyuluh baik PNS. PPPK dan NON PNS	Semua Penyuluh	60 Orang
9	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Jumat, 13 Desember 2024	Tiktok	Menjelaskan mengenai Sloka Sarasamuscaya 9 tentang kelahiran sebagai manusia	Pengguna Tiktok	07.00 Wita s.d Selesai
10	Konsultasi Perorangan	Jumat, 13 Desember 2024	Banjar Dinas Selat Kaja, Desa Selat, Kec. Selat	Makna Penjor Galungan	Khusus Perorangan	1 Orang
11	Konsultasi Perorangan	Sabtu, 14 Desember 2024	Banjar Dinas Sukawana, Desa Selat, Kec. Selat	Makna Tamiang	Khusus Perorangan	1 Orang

1 2	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Minggu, 15 Desember 2024	Tiktok	Menjelaskan Sloka Bhagawadgita.II 1.35	Pengguna Tiktok	07.00 Wita s.d selesai
1 3	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Senin, 16 Desember 2024	Banjar Adat Sukawana, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Bhakti Marga jalan Mencapai Kebahagiaan	Umat Hindu Banjar Adat Sukawana, Desa Adat Selat, Kec. Selat	
1 4	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Rabu, 18 Desember 2024	Banjar Adat Parigraha, Desa Adat Selat, Kec. Selat	Catur Asrama	Generasi Muda (STT) Parigraha, Desa Adat Selat, Kec. Selat	
1 5	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Kamis, 19 Desember 2024	Tiktok	Menjelaskan tentang Sarasamuscaya, 91 tentang sikap iri hati	Pengguna Tiktok	15.00 Wita s.d Selesai
1 6	Bimbingan Penyuluhan Melalui Media Online	Jumat, 20 Desember 2024	Tiktok	Sarasamuscaya 71 tentang pengendalian diri	Pengguna Tiktok	15.00 Wita s.d Selesai
1 7	Bimbingan Penyuluhan Agama Hindu	Senin, 23 Desember 2024	Banjar Adat Santi, Desa Adat Santi, Kec. Selat	Catur Asrama	Generasi Muda (STT) Santi Wherdiasih, Desa Selat, Desa Adat Santi, Kec. Selat	

IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama hindu
- b. Adanya Sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dan kelompok sasaran

- c. Warga Binaan Sangat Responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan Kembali komunikasi dengan wilayah binaan
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana
- c. Mengoptimisasikan *moment-moment* di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan
- d. Selali memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang dimasyarakat
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Menyetujui
Koordinator Penyuluh Kec. Selat



Ni Kadek Mirapuspita Yanti, S.Sos.H
NIP. 19930719 202321 2 040

Selat, 23 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat



Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

MATERI BIMBINGAN/PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI RAYA SARASWATI

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali adalah masyarakat yang penuh dengan tata krama. Sebab yang menjadi indikator dari masyarakat beradab, adalah prilakunya. Sebagaimana halnya diungkapkan dalam Kakawin Nitisastra, Sargah I, Sloka 6, yang artinya sebagai berikut:

Jika engkau ingin mengetahui dalamnya air telaga,
Cabutlah batang tunjung sebagai penduga.
Kebangsawanan seseorang nampak pada tingkah laku, tabiat
Serta gerak – geriknya.
Tanda Pendeta adalah kesabaran, keikhlasan, kehalusan dan
Ketenangan budhinya.
Tanda orang yang sempurna ilmunya, bahasanya bagai air kehidupan
Dapat membikin tenang dan girang orang yang mendengarnya.

Kalau kita simak dari sloka diatas, sudah barang tentu Etika, sangat penting dalam hidup bermasyarakat, bahkan yang menjadi opini dalam masyarakat, bahwa, kemampuan orang bukan dilihat dari kesanggupannya melafalkan ayat- ayat Weda, tetapi sejauh mana prilakunya dapat dikatakan baik oleh masyarakat.

Oleh sebab itu ada tiga indikator yang menjadi ukuran masyarakat, yaitu:

- Sosio Theologis, hubungan antara manusia dengan Tuhan, sifatnya sangat pribadi dan individual, dan semua manusia sama kedudukannya dihadapan Hyang Widi.
- Sosio Sosiologis, hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam komonitas masyarakat. Masyarakat adalah penentu dan menjadi wasit dalam mencari kebenaran. Masyarakat yang mengatakan itu benar dan itu salah.
- Sosio Kultural, gabungan kedua unsur diatas, dengan imflementasinya menyerap kearifan budaya lokal, sesuai dengan tradisi setempat, yang memunculkan sikap religius dalam habitat masyarakat.

Terhadap hal itu sesuai dengan salah satu ajaran Agama Hindu yang disebut dengan Tiga kerangka Agama Hindu. Tiga Kerangka Agama Hindu, yaitu, Tattwa Susila dan Upakara, semua unsur itu memiliki nilai Etikanya. Sehingga Etika mendominasi dalam setiap aktifitas manusia dalam masyarakat.

Begitu juga halnya Etika dalam Upacara, seperti Etika Upacara Saraswati. Nilai Etika yang kita gali, bukan semata- mata tatakrama dalam upacara tersebut, tetapi mencoba mencari makna melalui penyelidikan dengan mempergunakan akal budhi tentang baik dan buruk prilaku yang ditimbulkan dalam Upacara Saraswati. Saraswati yang dirayakan setiap 210 hari, yaitu setiap Saniscara (Sabtu) Umanis Watugunung. Diyakini sebagai hari Pemujaan terhadap Dewi Saraswati sebagai Dewanya Ilmu Pengetahuan. Pelaksanaan Upacara Saraswati, diharapkan dapat memahami Ilmu Pengetahuan untuk kepentingan orang banyak sebagai wujud

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

dharma bhakti sesama manusia, dan bukan kepentingan diri sendiri yang diboncengi oleh sifat keakuan.

II. UPACARA SARASWATI.

1. Bentuk Upacara Saraswati menurut lontar Tujur Saraswati, adalah Banten Saraswati, daksina, peras, penyeneng, sesayut, ajuman dan woh- wohan, dan berkembang sesuai dengan tradisi setempat.
Dihaturkan pada Lapan atau sebuah pelinggih. Pada Pelinggih itu ditempatkan sebuah keropak lontar, atau buku, usahakan yang beraksara Bali. Hal ini disebabkan oleh karena Dewi Saraswati tidak memiliki Stana, sebagai mana halnya Dewa lainnya memiliki Pura tempat pemujaan. Tetapi Dewi Saraswati berstana pada Aksara.
2. Fungsi dan makna Upacara Saraswati, menurut Lontar Tujur Saraswati, adalah untuk memohon kehadiran Dewi Saraswati sebagai Dewanya Ilmu Pengetahuan, agar dapat memberikan pencerahan pengetahuan bagi seluruh umat manusia berupa ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan duniawi serta membebaskan diri dari belenggu penderitaan.
3. Di Kabupaten Karangasem ada tradisi dikalangan masyarakat luas, bahwa pada Hari Suci Saraswati ini dimanfaatkan untuk melaksanakan Brata Saraswati, diiringi dengan Upacara Pawintenan Saraswati, yang maknanya pembersihan jasmani dan rokhani sebelum mempelajari ilmu pengetahuan, agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuan tersebut.
4. Keesokan harinya diadakan Upacara Banyu Pinaruh, yang maknanya memohon kebijaksanaan Dewi Saraswati, melalui mohon tirta panglukatan di Sumber mata air, campuhan, dan lautan. Sarana air yang dimanfaatkan karena air sebagai media yang mampu menyerap prana (energi positif).

III. ETIKA DALAM UPACARA SARASWATI.

Dalam penterapan etika Hindu umat agar dapat memilih sistem mana yang akan dipakai, serta prinsip yang akan ditegakkan, dan aturan atau dasar etika mana yang akan dipergunakan dalam melaksanakan Upacara Saraswati.

1. Sistem Etika yang diterapkan pada Upacara Saraswati.
Sistem Etika yang diterapkan oleh umat Hindu dalam rangka merayakan Hari Suci Saraswati, pada umumnya adalah :
 - Deontologikal, absolut atau mutlak sesuai dengan ajaran sastra. Sastra mengajarkan bahwa pada saat Hari Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati, umat diharapkan untuk :
 - a. Mengadakan persembahyangan pada pagi hari.
 - b. Tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aksara, karena Sang Hyang Aji Saraswati, yang berstana pada aksara sedang dihormati piodalan.
 - c. Keesokan harinya dilaksanakan Upacara Banyu Pinaruh, yang maknanya memohon kebijaksanaan kehadiran Sang Hyang Aji Saraswati. Etikanya semakin tinggi pengetahuannya biasanya semakin bijaksana orang itu.
 - Teleologikal, pelaksanaannya disesuaikan dengan tradisi setempat hal ini dapat disaksikan dalam masyarakat di Kabupaten Karangasem, setiap Hari Suci Saraswati, masyarakat umum melaksanakan Brata Saraswati, bentuk pelaksanaannya tidak akan makan dan minum sebelum selesai prosesi

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

pelaksanaan Upacara Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati, yang didahului dengan makan lungsuran banten Saraswati yang berbentuk aksara, dengan tujuan aksara itu akan merasuk didalam tubuh sebagai kekuatan taksu tempat bersemayamnya ilmu pengetahuan.

- Bagi yang berkeinginan mempelajari aksara yang bersifat sakral, didahului dengan Upacara Pewintenan Aksara, sebagai wujud etika, agar nantinya setelah ilmu itu didapat mampu mengendalikan diri sebagai simbolisasi Upacara Pawintenan Aksara yang bertujuan pembersihan jasmani dan rokhani.

2. Prinsip Etika yang diterapkan pada Upacara Saraswati

Ada beberapa prinsip Etika yang dapat dipergunakan dalam Upacara Saraswati, diantaranya:

a. Etika religi Hindu.

- Tatacara pelaksanaannya sesuai dengan sastra agama, misalnya upacara persembahyangan dilaksanakan pada pagi hari dengan perangkat upacara sebagai mana mestinya.

b. Etika sosial Hindu.

- Terjadinya komunikasi antar peserta persembahyangan, umumnya para pelajar, sehingga membuka wawasannya terhadap orang lain dan caranya bersahabat dalam komunitas Hindu.
- Saling mengenal antar pelajar, karena merasa mempunyai tujuan yang sama akan meminimalisasi munculnya bentrokan fisik antar pelajar.

c. Etika Budaya Hindu.

- Akan tampak kesemarakan berpakaian adat sembahyang, sebagai wujud Bhakti terhadap Tuhan, yang nantinya dapat membentuk jiwa yang bernuansa budaya Bali.
- Memberikan sentuhan budaya dalam prilakunya, bahwa diantara mereka adalah satu kesatuan budaya yang berbeda keberadaannya dalam individu.

d. Etika Pendidikan Hindu,

- Etika mendidik yang dapat kita petik dalam Upacara Saraswati, diantaranya, membiasakan diri bersembahyang dalam rangka menciptakan keseimbangan antara jasmani dan rokhani.
- Mengajarkan hidup disiplin minimal kepada dirinya sendiri, sebelum berbuat disiplin kepada orang lain, melalui belajar melihat kepentingan orang lain pada saat bersembahyang agar terbiasa kita berinvestasi sosial kepada orang lain.

e. Etika Ekonomi Hindu.

- Etika ekonomi Hindu yang dapat kita lakukan pada saat Upacara Saraswati, ialah dengan belajar membuat upacara yang sederhana, berarti telah terjadi pengeluaran keuangan.
- Bagi orang yang tidak sempat membuat upacara, masih memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjual jasanya dengan jalan membuat banten.

f. Etika Politik Hindu.

- Etika Politik Hindu yang dapat kita saksikan dalam Upacara Saraswati, ialah bagaimana peserta persembahyangan dapat menghormati fungsi dan wewenang para petugas upacara antara lain,

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

Pemangku, Sarati Banten, maupun Pengenter Persembahyangan, untuk kita tunduk dengan aturan yang ada.

- Bagi para Pemangku, Sarati Banten dan Pengenter Persembahyangan dapat melaksanakan tugas secara bersahaja memfungsikan dirinya sehingga masing – masing orang dapat menghormati hak dan kewajibannya.

3. Pelaksanaan Etika Pada Upacara Saraswati.

Pelaksanaan upacara Saraswati hendaknya mengacu kepada :

- a. Kebebasan, dalam hal memutuskan bentuk dan jalannya upacara Saraswati.
- b. Kebenaran, dalam hal memberikan penafsiran terhadap bentuk, dan runtutan jalannya Upacara Saraswati.
- c. Pelaksanaan Upacara tidak merusak atau merugikan masyarakat luas dan umat Hindu.
- d. Menguntungkan umat, artinya pilihan terhadap pelaksanaan Upacara Saraswati tidak merugikan umat dan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, moral maupun spiritual.
- e. Keadilan, artinya setiap umat mempunyai kesempatan dan pelayanan yang sama dalam melaksanakan Upacara Saraswati.

4. Peraturan Etika.

Pelaksanaan Upacara Saraswati berpedoman kepada Sloka Bhagawad Gita, Bab VII, sloka 16, disana dijelaskan sebagai berikut:

Ada ajaran yang disebut Catur Vida Bhajante, yaitu ada empat tujuan orang melakukan persembahyangan, yaitu:

1. Arto, artinya orang melaksanakan upacara persembahyangan disaat sedang menderita.
2. Arthati, artinya orang melakukan upacara persembahyang denghan tujuan untuk mendapat kedudukan dan kekayaan.
3. Jnani, orang melaksanakan upacara persembahyangan dengan tujuan mendapat kepinteran.
4. Sukrtino, artinya orang melaksanakan upacara persembahyangan memang merupakan keinginan. Sebab bersembahyang merupakan kewajiban bagi dirinya.

Kemudian hal ini dipertegas lagi dalam Bab VII, sloka 17, sebagai berikut:

Diantara mereka, yang berilmu selalu memusatkan pikiran dan berbhakti kepada Yang Satu, adalah mulia.

Sebab itu dialah yang Aku sangat kasihi dan dia kasih kepada Aku.

IV. KENYATAAN DALAM PELAKSANAAN UPACARA SARASWATI.

Dalam pelaksanaan Upacara Saraswati, di beberapa tempat di Bali masih ada yang belum sesuai dengan Etika Hindu, terutama dalam hal :

1. Etika umat dalam hal pembuatan bentuk dan fungsi sarana upacara.
2. Etika yang terkait dengan tempat mempersembahkan sarana upacara.
3. Etika pada waktu bersembahyang.
4. Etika awal dan akhir persembahyangan tidak saling mendahului.
5. Etika kebersihan agar tidak meninggalkan sampah utamanya plastik di areal tempat persembahyangan (Pura).

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

Simpulan.

1. Etika Hindu adalah pedoman yang harus diikuti oleh umat Hindu dalam melaksanakan upacara Saraswati
2. Sistem etika yang diterapkan dalam pelaksanaan upacara Saraswati, disesuaikan dengan tradisi setempat, dengan berusaha mengacu kepada kebenaran sastra.
3. Prinsip etika yang diterapkan dalam pelaksanaan Upacara Saraswati tidak memberatkan umat, mudah untuk dibuat dan murah dengan harapan tetap mengacu kepada kebenaran sastra agama.
4. Dasar pertimbangan pelaksanaan Upacara Saraswati, berdasarkan etika yang terdapat dalam :
 - Lontar Tujur Saraswati.
 - Lontar Brata Saraswati.
 - Kitab Silakrama.
 - Bhagawad Gita.
 - Sarasamuscaya.
 - Dresta.(kebenaran tradisi)
 - Acara, (kebenaran yang sudah diwarisi)
 - Atmanastusti.(kebenaran yang sudah disepakati oleh pemuka agama).
5. Pada umumnya pelaksanaan Upacara Saraswati sudah semakin mantap sesuai dengan Etika Agama Hindu. Hal ini tampak dari semakin semaraknya dan secara menyeluruh Pelaksanaan Upacara Saraswati dilakukan diseluruh sekolah di Bali sampai munculnya Pesantian dan Dharmatula sebagai wujud kebangkitan terhadap ajaran Agama Hindu. Tetapi sangat perlu diberikan Dharmawacana untuk bisa memperjelas pemahamannya terhadap ajaran Agama, utamanya makna Saraswati.
Ditinjau dari segi, makna upacara Saraswati, fungsi upakarnya, serta nilai etika yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Saraswati.

Meteri ini disampaikan dalam rangka Bimbingan dan Penyuluhan

DOKUMENTASI FOTO



BIMBINGAN PENYULUHAN

DOKUMENTASI FOTO



DIVISI HIMPUNAN PENYULUHAN



Hari Raya Pagerwesi

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem

Kata "pagerwesi" artinya pagar dari besi. Ini me-lambangkan suatu perlindungan yang kuat. Segala sesuatu yang dipagari berarti sesuatu yang bernilai tinggi agar jangan mendapat gangguan atau dirusak. Hari Raya Pagerwesi sering diartikan oleh umat Hindu sebagai hari untuk memagari diri yang dalam bahasa Bali disebut magehang awak. Nama Tuhan yang dipuja pada hari raya ini adalah Sanghyang Pramesti Guru.

Sanghyang Paramesti Guru adalah nama lain dari Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan untuk melebur segala hal yang buruk. Dalam kedudukannya sebagai Sanghyang Pramesti Guru, beliau menjadi gurunya alam semesta terutama manusia. Hidup tanpa guru sama dengan hidup tanpa penuntun, sehingga tanpa arah dan segala tindakan jadi ngawur.

Hari Raya Pagerwesi dilaksanakan pada hari Budha (Rabu) Kliwon Wuku Shinta. Hari raya ini dilaksanakan 210 hari sekali. Sama halnya dengan Galungan, Pagerwesi termasuk pula rerahinan gumi, artinya hari raya untuk semua masyarakat, baik pendeta maupun umat walaka. Dalam lontar Sundarigama disebutkan:

"Budha Kliwon Shinta Ngaran Pagerwesi payogan Sang Hyang Pramesti Guru kairing ring watek Dewata Nawa Sanga ngawerdhiaken sarwa tumitah sarwatumuwuh ring bhuana kabeh."

Artinya:

Rabu Kliwon Shinta disebut Pagerwesi sebagai pemujaan Sang Hyang Pramesti Guru yang diiringi oleh Dewata Nawa Sanga (sembilan dewa) untuk mengembangkan segala yang lahir dan segala yang tumbuh di seluruh dunia.

Pelaksanaan upacara/upakara Pagerwesi sesungguhnya titik beratnya pada para pendeta atau rohaniawan pemimpin agama. Dalam lontar Sundarigama disebutkan:

Sang Purohita ngarga apasang lingga sapakramaning ngarcana paduka Prameswara. Tengahiwengi yoga samadhi ana labaan ring Sang Panca Maha Bhuta, sewarna anut urip gelarakena ring natar sanggah.

Artinya:

Sang Pendeta hendaknya ngarga dan mapasang lingga sebagaimana layaknya memuja Sang Hyang Prameswara (Pramesti Guru). Tengah malam melakukan yoga samadhi, ada labaan (persembahan) untuk Sang Panca Maha Bhuta, segehan (terbuat dari nasi) lima warna menurut uripnya dan disampaikan di halaman sanggah (tempat persembahyangan).

Hakikat pelaksanaan upacara Pegerwesi adalah lebih ditekankan pada pemujaan oleh para pendeta dengan melakukan upacara Ngarga dan Mapasang Lingga. Tengah malam umat dianjurkan untuk melakukan meditasi (yoga dan samadhi). Banten yang paling utama bagi para Purohita adalah "Sesayut Panca Lingga" sedangkan perlengkapannya Daksina, Suci Praspenyeneng dan Banten Penek. Meskipun hakikat hari raya Pegerwesi adalah pemujaan (yoga samadhi) bagi para Pendeta (Purohita) namun umat kebanyakan pun wajib ikut merayakan sesuai dengan kemampuan. Banten yang paling inti perayaan Pegerwesi bagi umat kebanyakan adalah natab Sesayut Pagehurip, Prayascita, Dapetan. Tentunya dilengkapi Daksina, Canang dan Sodaan. Dalam hal upacara, ada dua hal banten pokok yaitu Sesayut Panca Lingga untuk upacara para pendeta dan Sesayut Pageh Urip bagi umat kebanyakan.

Makna Filosofi

Sebagaimana telah disebutkan dalam lontar Sundarigama, Pegerwesi yang jatuh pada Budha Kliwon Shinta merupakan hari Payogan Sang Hyang Pramesti Guru diiringi oleh Dewata Nawa Sangga. Hal ini mengundang makna bahwa Hyang Premesti Guru adalah Tuhan dalam manifestasinya sebagai guru sejati. Mengadakan yoga berarti Tuhan menciptakan diri-Nya sebagai guru. Barang siapa menyucikan dirinya akan dapat mencapai kekuatan yoga dari Hyang Pramesti Guru. Kekuatan itulah yang akan dipakai memagari diri. Pagar yang paling kuat untuk melindungi diri kita adalah ilmu yang berasal dari guru sejati pula. Guru yang sejati adalah Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu inti dari perayaan Pegerwesi itu adalah memuja Tuhan sebagai guru yang sejati. Memuja berarti menyerahkan diri, menghormati, memohon, memuji dan memusatkan diri. Ini berarti kita harus menyerahkan kebodohan kita pada Tuhan agar beliau sebagai guru sejati dapat mengisi kita dengan kesucian dan pengetahuan sejati.

Pada hari raya Pegerwesi adalah hari yang paling baik mendekatkan Atman kepada Brahman sebagai guru sejati. Pengetahuan sejati itulah sesungguhnya merupakan "*pager besi*" untuk melindungi hidup kita di dunia ini. Di samping itu Sang Hyang Pramesti Guru beryoga bersama Dewata Nawa Sanga adalah untuk "*ngawerdhiaken sarwa tumitah muang sarwa tumuwuh*". Ngawerdhiaken artinya mengembangkan. Tumitah artinya yang ditakdirkan atau yang terlahirkan. Tumuwuh artinya tumbuh-tumbuhan. Mengembangkan hidup dan tumbuh-tumbuhan perlulah kita berguru agar ada keseimbangan.

Dalam Bhagavadgita disebutkan ada tiga sumber kemakmuran yaitu: Krsi yang artinya pertanian (sarwa tumuwuh), Goraksya, artinya peternakan atau memelihara sapi sebagai induk semua hewan, Wanijyam, artinya perdagangan. Berdagang adalah suatu pengabdian kepada produsen dan konsumen. Keuntungan yang benar, berdasarkan dharma apabila produsen dan konsumen diuntungkan. Kalau ada pihak yang dirugikan, itu berarti ada kecurangan. Keuntungan yang didapat dari kecurangan jelas tidak dikehendaki dharma.

Kehidupan tidak terpagari apabila tidak berkembangnya sarwa tumitah dan sarwa tumuwuh. Moral manusia akan ambruk apabila manusia dilanda kemiskinan baik miskin moral maupun miskin material. Hari raya Pagerwesi adalah hari untuk mengingatkan kita untuk berlindung dan berbakti kepada Tuhan sebagai guru sejati. Berlindung dan berbakti adalah salah satu ciri manusia bermoral tanpa kesombongan.

Mengembangkan pertanian dan peternakan bertujuan untuk memagari manusia dari kemiskinan material. Karena itu tepatlah bila hari raya Pagerwesi dipandang sebagai hari untuk memerangi diri dengan kekuatan meterial. Kalau kedua hal itu (pertanian dan peternakan) kuat, maka adharma tidak dapat masuk menguasai manusia. Yang menarik untuk dipahami adalah Pagerwesi adalah hari raya yang lebih diperuntukkan para pendeta (sang purohita). Hal ini dapat dipahami, karena untuk menjangkau vibrasi yoga Sanghyang Pramesti Guru tidaklah mudah. Hanya orang tertentu yang dapat menjangkau vibrasi Sanghyang Pramesti Guru. Karena itu ditekankan pada pendeta dan beliaulah yang akan melanjutkan pada masyarakat umum. Dalam agama Hindu, purohita adalah adi guru loka yaitu guru utama dari masyarakat. Sang Purohita-lah yang lebih mampu menggerakkan atma dengan tapa brata.

Dalam Manawa Dharmasastra V, 109 disebutkan: Atma dibersihkan dengan tapa bratabudhi dibersihkan dengan ilmu pengetahuan (widia) manah (pikiran) dibersihkan dengan kebenaran dan kejujuran yang disebut satya. Penjelasan Manawa Dharmasastra ini adalah bahwa atma yang tidak diselimuti oleh awan kegefapan dari hawa nafsu akan dapat menerima vibrasi spiritual dari Brahman. Vibrasi spiritual itulah sebagai pagar besi dari kehidupan dan itu pulalah guru sejati. Karena itu amat ditekankan pada Hari Raya Pagerwesi para pendeta agar ngarga, mapasang lingga.

Ngarga adalah suatu tempat untuk membuat tirtha bagi para pendeta. Sebelum membuat tirtha, terlebih dahulu pendeta menyucikan arga dengan air, dengan pengasepan sampai disucikan dengan mantra-mantra tertentu sehingga tirtha yang dihasilkan betul-betul amat suci. Pembuatan tirtha dalam upacara-upacara besar dilakukan dengan mapulang lingga. Tirtha suci itulah yang akan dibagikan kepada umat. Mengingat ngargha mapasang lingga

dianjurkan oleh lontar Sundarigama pada hari Pagerwesi ini, berarti para pendeta harus melakukan hal yang amat utama untuk mencapai vibrasi spiritual payogan Sanghyang Pramesti Guru.

Sesayut Panca Lingga dengan inti ketipat Lingga adalah memohon lima manifestasi Siwa untuk memberikan benteng kekuatan (pager besi) dalam menghadapi hidup ini. Para pendetalah yang mempunyai kewajiban menghadirkan lebih intensif dalam masyarakat. Kemahakuasaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Siwa dengan simbol Panca Lingga, Sesayut Pageh Urip bagi kebanyakan atau umat yang masih walaka. Kata "pageh" artinya "pagar" atau "teguh" sedangkan "urip" artinya "hidup". "Pageh urip" artinya hidup yang teguh atau hidup yang terlindungi. Kata "sesayut" berasal dari bahasa Jawa dari kata "ayu" artinya selamat atau sejahtera. Natab Sesayut artinya mohon keselamatan atau kerahayuan. Banten Sesayut memakai alas sesayut yang bentuknya bundar dan maiseh dari daun kelapa. Bentuk ini melambangkan bahwa untuk mendapatkan keselamatan haruslah secara bertahap dan beren-cana. Tidak bisa suatu kebaikan itu diwujudkan dengan cara yang ambisius. Demikianlah sepintas filosofi yang terkandung dalam lambang upacara Pagerwesi.

Di India, umat Hindu memiliki hari raya yang disebut Guru Purnima dan hari raya Walmiki Jayanti. Upacara Guru Purnima pada intinya adalah hari raya untuk memuja Resi Vyasa berkat jasa beliau mengumpulkan dan mengkodifikasi kitab suci Weda. Resi Vyasa pula yang menyusun Itihasa Mahabharatha dan Purana. Putra Bhagawan Parasara itu pula yang mendapatkan wahyu ten-tang Catur Purusartha yaitu empat tujuan hidup yang kemudian diuraikan dalam kitab Brahma Purana. Berkat jasa-jasa Resi Vyasa itulah umat Hindu setiap tahun merayakan Guru Purnima dengan mengadakan persembahyangan atau istilah di India melakukan puja untuk keagungan Resi Vyasa dengan mementaskan berbagai episode tentang Resi Vyasa. Resi Vyasa diyakini sebagai adi guru loka yaitu gurunya alam semesta.

Sedangkan Walmiki Jayanti dirayakan setiap bulan Oktober pada hari Purnama. Walmiki Jayanti adalah hari raya untuk memuja Resi Walmiki yang amat berjasa menyusun Ramayana sebanyak 24.000 sloka. Ke-24. 000 sloka Ramayana itu dikembangkan dari Tri Pada Mantra yaitu bagian inti dari Savitri Mantra yang lebih populer dengan Gayatri Mantra. Ke-24 suku kata suci dari Tri Pada Mantra itulah yang berhasil dikembangkan menjadi 24.000 sloka oleh Resi Walmiki berkat kesuciannya. Sama dengan Resi Vyasa, Resi Walmiki pun dipuja sebagai adi guru loka yaitu maha gurunya alam semesta.

Sampai saat ini Mahabharata dan Ramayana yang disebut itihasa adalah merupakan pagar besi dari manusia untuk melindungi dirinya dari serangan hawa nafsu jahat. Jika kita boleh mengambil kesimpulan, kiranya Hari Raya Pagerwesi di Indonesia dengan Hari Raya

Guru Purnima dan Walmiki Jayanti memiliki semangat yang searah untuk memuja Tuhan dan resi sebagai guru yang menuntun manusia menuju hidup yang kuat dan suci. Nilai hakiki dari perayaan Guru Purnima dan Walmiki Jayanti dengan Pegerwesi dapat dipadukan. Namun bagaimana cara perayaannya, tentu lebih tepat disesuaikan dengan budaya atau tradisi masing-masing tempat. Yang penting adalah adanya pemadatan nilai atau penambahan makna dari memuja Sanghyang Pramesti Guru ditambah dengan memperdalam pemahaman akan jasa-jasa para resi, seperti Resi Vyasa, Resi Walmiki dan resi-resi yang sangat berjasa bagi umat Hindu di Indonesia.

(Sumber: Buku "Yadnya dan Bhakti" oleh Ketut Wiana, terbitan Pustaka Manikgeni)

DOKUMENTASI FOTO



BIMBINGAN PENYULUHAN

MATERI BIMBINGAN/PENYULUHAN AGAMA HINDU

BHAKTI MARGA JALAN MENCAPAI KEBAHAGIAAN

Catur Marga adalah salah satu konsep yang diajarkan didalam Veda yang secara umum berarti empat jalan untuk mendapatkan inti sari kebenaran dan kebahagiaan serta mencapai Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang dibagi menjadi empat jalan, yakni:

1. *Bhakti Marga* adalah usaha untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* dengan jalan sujud bhakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

2. *Karma Marga* berarti jalan atau usaha untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* dengan melakukan kebajikan, pelayanan, tugas, persembahan dan amal dengan tiada terikat oleh nafsu hendak mendapatkan kemasyuran, kewibawaan dan keuntungan - keuntungan lainnya.

3. *Jnana Marga* ialah suatu jalan dan usaha untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* dengan mempergunakan kebijaksanaan filsafat (*Jnana*).

4. *Raja Yoga Marga* ialah suatu jalan untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* melalui pengabdian diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa yaitu yang di dasari oleh asana, yoga, konsentrasi dan meditasi pada atman untuk merealisasikan Tuhan dalam diri manusia.

Jalan/marga yang paling sederhana dalam kehidupan saat ini (*jamankali*) adalah *Bhakti Marga*. Disini Tuhan diwujudkan sebagai penguasa yang sangat penyayang, di ibaratkan sebagai ayah, ibu, kakak, sahabat, tamu dan sebagainya. Orang yang melaksanakan jalan ini menyingkirkan kebahagiaan rohani (*svasti*). Menurut *Bhakti Marga*, Tuhan adalah sosok yang dekat, umum, dapat dengan mudah dicintai dan di dekati dengan berbagai cara yang diyakini, seperti yang terdapat dalam sloka *Bhagavadgita* (IV,11), yang bunyinya sebagai berikut:

*Ye Yatha mam prapadyante
Tams tathaiva bhajami aham
Mama vartmanuvartante
Manusyah partha sarvasah*

Yang artinya :

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan.

Kemudian sloka berikutnya, (*Bhagavadgita*, IX,26) yakni :

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhakty-upahrtam*

Asnami prayatatmanah

Yang artinya :

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, setangkai bunga, sebiji buah, setetes air, Aku terima dengan segala bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Bhakti merupakan dasar pembentuk agama. Bhakti adalah jalan termudah dan dapat dikombinasikan dengan ketiga jalan yang lainnya, pada dasarnya ketiga jalan yang lain memerlukan adanya Bhakti untuk membuat jalan tersebut menjadi lebih mudah dan membuat seseorang semakin tegar dalam menghadapi cobaan yang mungkin muncul dalam menempuh kehidupannya. Dalam Bhakti tidak ada aturan yang begitu mengikat, intinya adalah adanya rasa bhakti atau kecintaan pada Sang Hyang Widhi Wasa.

Suatu kisah tentang Rama seorang Avatara dan raja yang Agung, dengan Sabari, salah seorang bhaktanya yang termashyur. Sabari adalah seorang wanita kasta rendah yang ingin sekali memperoleh darsan Rama sang Avatara. Ia tinggal seorang diri di suatu pertapaan yang terpencil di dalam hutan. Ia mengisi hidupnya, untuk menanti Rama dan berharap sang Avatara akan datang melewati hutan tempat tinggalnya dan menghampirinya. Setiap hari ia mengumpulkan buah dan akar-akaran untuk dipersembahkan pada Rama. Pada suatu hari kerinduannya terpenuhi. Rama benar-benar datang melewati hutan itu. Ketika Rama menikmati buah dan akar-akaran persembahannya, Sabari menjatuhkan diri dan bersujud di kaki-Nya dan berkata, "Oh Tuhan, saya hanyalah seorang wanita yang bodoh dan berasal dari kasta yang rendah. Bagaimana saya dapat memuji Tuhan? Saya tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana cara melakukannya." Rama tersenyum dan berkata, "Sabari, misi-Ku adalah menjalin hubungan bhakti. Aku tidak mempunyai pertalian dengan suku bangsa atau kasta. Apakah gunanya memiliki kekayaan, kedudukan, atau karakter tanpa bhakti kepada Tuhan? Bhakta dapat mencapaiKu melalui Sembilan jalan, masing-masing jalan itu dapat membawa mereka kepadaKu."

Sembilan jalan yang dimaksud (Nava Vida Bhakti) tercantum dalam Bhagavata Purana (VII, 5.23) yaitu :

*Sravanam, kirtanam, visnohsmaranam,
Padasevanam, vandanam, arcanam, dasyam,
Sakhyam, atmanivedanam.*

Yang artinya :

Mendengarkan prihal kemuliaan Tuhan, menyanyikan namaNya, mengingat dan merenungkan kemuliaan Tuhan, memuja kaki Tuhan, membaca kitab suci, menghormati

Tuhan melalui media Arca, mengabdikan kepada Tuhan, mencapai kedekatan dengan Tuhan, pasrah diri kepada Tuhan.

Penjelasannya sebagai berikut :

1. *Sravanam* artinya mendengarkan mengenai nama suci Tuhan, lila rohani-Nya, kemunculan rohani-Nya ini adalah merupakan awal pelayanan bhakti. Kemunculan dan aktivitas rohani sangat penting diawali dengan *sravanam* seperti yang diajarkan oleh Rsi Narada
2. *Kirtanam* adalah memuja Tuhan dengan menyanyikan nama-nama Tuhan atau kidung suci keagamaan seperti bhajan yang bertujuan memuliakan Tuhan dan menjelaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Kidung suci yang dinyanyikan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus akan dapat mengantarkan manusia pada suatu kehidupan yang bahagia. Selanjutnya *kirtanam* dapat dilakukan dengan tiga cara :
 1. *Nista* atau melakukan *kirtanam* secara *vaikhari* yakni dengan suara yang jelas dan dapat didengar.
 2. *Madhya* atau melakukan *kirtanam* secara *upamsu* yakni hanya dengan gerak lidah tetapi tanpa suara, artinya tidak dapat didengar.
 3. *Utarna* atau melakukan *kirtanam* secara *manasika* yakni diucapkan didalam hati.
4. *Smaranam* adalah berbhakti kepada Tuhan dengan jalan selalu ingat pada Tuhan dan manifestasi-Nya. Ini sangat penting dalam menjaga perilaku agar tidak menyimpang dari jalan dharma. Semakin kuat kita mengingat keberadaan dan kemahakuasaan-Nya, maka semakin kuat pula getaran kesucian Tuhan mempengaruhi totalitas diri kita.
5. *Vandanam* adalah bentuk bhakti yang dilakukan dengan jalan membaca kitab suci Veda dan sastra suci. Ini sangat bermanfaat untuk menambah penguasaan dan pemahaman akan sastra-sastra suci Veda.
6. *Padasevanam* merupakan perwujudan bhakti kepada Tuhan dengan menyembah kaki padma Tuhan. Kaki padma diartikan sebagai kaki yang maha suci milik Tuhan.
7. *Dasyam* adalah berbhakti dengan jalan melayani dan mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Esa yang pada umumnya lewat pemujaan pada arca dan pelayanan kemanusiaan. Proses bhakti ini di Bali biasa disebut dengan *ngayah*. *Ngayah* itu merupakan pengabdian yang penuh keikhlasan, ketetapan hati yang bulat dan kesungguhan serta penuh rasa bhakti.
8. *Arcanam* adalah memuja dan menghormati Tuhan melalui media arca atau pratima. Perlu dimaklumi bahwa dalam kitab *Pratimalaksana* menjelaskan bahwa jika

seseorang membuat atau memperbaiki Arca pemujaan kepada Tuhan, maka jiwanya yang murni akan mendapatkan hidup bagai di Surga lebih dari 100 Yuga.

9. *Sakhyam* adalah bentuk bhakti kepada Tuhan seperti hubungan bersahabat dekat.
10. *Atmanivedanam* adalah bentuk pemujaan yang dilakukan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ini dilaksanakan oleh para bhakta yang murni. Menurut Svami Sivananda, *Atmanivedanam* atau penyerahan diri secara total kepada Tuhan dapat dibagi dalam dua tahap sebagai berikut :
 1. Tahap pertama adalah Markata Nyaya yang merupakan penyerahan diri secara total kepada Tuhan, dengan selalu berpegang teguh pada keberadaan dan kemahakuasaan-Nya, melalui semua ajaran yang diturunkan-Nya dalam kitab suci Veda. Penyerahan diri seperti ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang atmanya telah sepenuhnya menguasai budhi, manah, dan indriya.
 2. Tahap kedua adalah Marjara Nyaya yaitu merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang sudah sempurna dan lebih tinggi tingkatannya. Orang yang berbhakti dengan jalan Marjara Nyaya ini tidak lagi aktif mendekati Tuhan, tetapi Tuhanlah yang sepenuhnya menentukan bagaimana nasib orang itu yang paling tepat, sesuai dengan tingkatan karma yang telah dilakukan.

Bhakti yang murni segera membawa rasa lega, bebas dari segala jenis kesengsaraan material. Bhakti Marga adalah pencarian sejati, pencarian sebenarnya terhadap Tuhan, sebuah pencarian yang berawal dari kasih, berlanjut dengan kasih dan berakhir dengan kasih. Satu momen kerinduan yang mendalam akan kasih Tuhan yang akan membawa kita pada kebebasan yang abadi. "Bhakti" seperti yang dikatakan oleh Rsi Narada dalam penjelasannya tentang bhakti, " adalah kasih mendalam terhadap Tuhan." Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, rasa damai, cinta kasih, kepuasan, kenikmatan dan kegembiraan.

DOKUMENTASI FOTO



BIMBINGAN PENYULUHAN

DOKUMENTASI FOTO



BIMBINGAN PENYULUHAN

MATERI BIMBINGAN/PENYULUHAN AGAMA HINDU

CATUR ASRAMA

Catur Asrama adalah empat tingkatan kehidupan atas dasar keharmonisan hidup dalam ajaran Hindu. Setiap tingkatan kehidupan manusia di bedakan berdasarkan atas tugas dan kewajiban manusia dalam menjalani kehidupannya, namun terikat dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai contohnya, perbedaan kewajiban antara orang tua dan anak. Pembagian catur asrama Brahmachari Asrama Adalah tingkat masa menuntut ilmu. Masa Brahmachari diawali dengan upacara Upanayana dan diakhiri dengan pengakuan dan pemberian Samawartana (Ijazah). Grhastha Asrama Adalah tingkat kehidupan berumah tangga. Masa Grhastha Asrama ini adalah merupakan tingkatan kedua setelah Brahmachari Asrama. Dalam memasuki masa Grhastha diawali dengan suatu upacara yang disebut Wiwaha Samskara (Perkawinan) yang bermakna sebagai pengesahan secara agama dalam rangka kehidupan berumah tangga (melanjutkan keturunan, melaksanakan yadnya dan kehidupan sosial lainnya).

Wanaprastha Asrama Merupakan tingkat kehidupan ketiga. Dimana berkewajiban untuk menjauhkan diri dari nafsu keduniawian. Pada masa ini hidupnya diabdikan kepada pengamalan ajaran Dharma. Dalam masa ini kewajiban kepada keluarga sudah berkurang, melainkan ia mencari dan mendalami arti hidup yang sebenarnya, aspirasi untuk memperoleh kelepasan/moksa dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sanyasin Asrama (bhiksuka) Merupakan tingkat terakhir dari catur asrama, di mana pengaruh dunia sama sekali lepas. Mengabdikan diri pada nilai-nilai dari keutamaan Dharma dan hakekat hidup yang benar. Pada tingkatan ini, ini banyak dilakukan kunjungan (Dharma yatra, Tirtha yatra) ke tempat suci, di mana seluruh sisa hidupnya hanya diserahkan kepada Sang Pencipta untuk mencapai Moksa.

Catur Asrama adalah empat tingkatan kehidupan yang wajib/ideal dijalani manusia Hindu selama hidupnya, yaitu : Brahmachari, Grhastha, Vanaprastha, dan Bhiksuka. Karena menjadi kewajiban, maka bila ada manusia Hindu yang tidak melaksanakan catur ashrama dengan baik, akan sia-sialah hidupnya di dunia ini.

Brahmachari

Brahmachari adalah masa belajar, masa menuntut ilmu/pendidikan. Brahmachari dalam arti sempit adalah masa belajar secara formal misalnya belajar sejak TK sampai perguruan tinggi. Brahmachari dalam arti yang lebih luas, adalah upaya meningkatkan pengetahuan dengan berbagai cara (formal dan informal) yang berlangsung sepanjang masa kehidupan karena sebenarnya proses belajar-mengajar berlangsung tiada henti. Brahmachari dalam arti khusus ada dua yaitu :

- 1) Brahmachari dalam kaitan masa aguron-guron (belajar agama/spiritual) seorang sisya (siswa) kepada Nabe (guruspiritual) dimana Nabe tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan melatih, dan

2) Brahmachari dalam arti menjauhkan diri dari keinginan sex atau tidak kawin/nikah selama hidup. Yang terakhir ini disebut sebagai sukhla brahmachari. Pentingnya Brahmachari Ashrama, disebutkan dalam Atharvaveda sebagai berikut :

Brahmacharyena tapasa, raja rastram vi raksati, acaryo brahmacharyena, brahmacharinam icchate (XI.5.17). Sa dadhara prthivim divam ca (XI.5.1). Tasmin devah sammanaso bha vanti (XI.5.1)

Artinya :

Seorang pemimpin dengan mengutamakan brahmachari dapat melindungi rakyatnya, dan seorang guru yang melaksanakan brahmachari menjadikan siswanya orang yang sempurna; Seseorang yang melaksana brahmachari akan menjadi penopang kekuatan dunia; Tuhan (Hyang Widhi) bersemayam pada diri seorang brahmachari.

Dari kutipan Veda itu jelaslah kiranya bahwa kewajiban manusia yang utama dan yang pertama dilakukan adalah menuntut ilmu atau belajar dan berpendidikan, karena dari pendidikan/pengajaranlah pikiran dikembangkan untuk menuju kepada Catur purusharta seperti yang telah dikemukakan dalam uraian tentang catur purusharta terdahulu. Pelajaran dan pendidikan juga akan membangun kemampuan berpikir untuk memilah antara dharma (perbuatan baik) dan adharma (perbuatan tidak baik) sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Kitab suci Sarasamusccaya 2 :

Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe, asubhesu samavistam subhesvevavarayet. Artinya :

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala yang buruk itu; demikianlah pahalanya menjadi manusia.

Dalam Upanisad disebutkan pula bahwa arti kata Manusah adalah : Manu = kebijaksanaan, sah = mempunyai. Jadi manusia adalah makhluk yang mempunyai kebijaksanaan. Kebijaksanaan diperoleh dari tiga kemampuan kodrati manusia yaitu Sabda (kemampuan berbicara), Bayu (kemampuan bergerak) dan Idep (kemampuan berpikir). "Idep" yang dituntun oleh ajaran agama dan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia itu lebih bijaksana sehingga disebut sebagai manusia yang sempurna. Makhluk lain seperti binatang hanya mempunyai dua kemampuan saja yaitu kemampuan bergerak (bayu) dan kemampuan bersuara (sabda). Binatang tidak mempunyai kemampuan berpikir (idep) oleh karena itu binatang beraktivitas berdasarkan naluri, tidak berdasarkan pikiran. Tumbuh-tumbuhan hanya mempunyai kemampuan tumbuh (bayu) saja, tidak mempunyai sabda dan idep. Selanjutnya Sarasamusccaya menyatakan bahwa kita wajib bersyukur karena atman telah menjelma menjadi manusia, makhluk yang utama, karena itu gunakanlah kesempatan hidup yang sempit ini dengan sebaik-baiknya, kesempatan mana sungguh sangat sulit diperoleh; lakukanlah segala sesuatu yang baik (melalui brahmachari) yang mencegah kejatuhan harkat kemanusiaan, gunakanlah kesempatan ini untuk mencapai moksa/sorga. "Paramarthanya, pengengen ta pwa

katemwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, saksat handaning mara ring swarga ika,
sanimittaning tan tiba muwah ta pwa damelakena"

Demikian yang dapat saya sampaikan di depan rekan-rekan agar kiranya apa yang saya sampaikan bermanfaat untuk kita semua.

DOKUMENTASI FOTO



BIMBINGAN PENYULUHAN

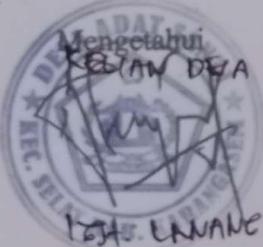
DAFTAR HADIR

HARI/TGL : SENIN, 23 DESEMBER 2024

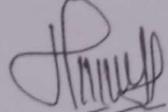
TEMPAT : BR-ADAT SANTI, D.A. SANTI, KEC. SECT

PUKUL : 13.00 WITA - 15.00 WITA

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	Mi Kadet Ani	santi	
2.	I Komang Adi Purnawan	"	
3.	Mi Kadet Kerys Prameswari	"	
4.	I Est. A. Aldianti	"	
5.	Mi Puw Eka Sri Widiarti	"	
6.	I Est. Ngrh. Widiarta Guna	"	
7.	Mi Kadet Dewi Pratiwi	"	
8.	I Est. A. Sarianti Widadawati	"	
9.	I Est. Ngrh. A. Pramana P	"	
10.	I Est. Ngrh. Eka Wilaya	"	
11.	I Est. Ayu Juliantari	"	
12.	I Est. A. Gex Sintya Sri Dewi	"	
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			

Mengetahui

 I Est. LAMANE NEURAH, S.H

Selat, 23 DESEMBER 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI FOTO



BIMBINGAN PENYULUHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : DESEMBER TAHUN 2024**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917006
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Jumat, 13 Desember 2024

Sasaran

Media Sosial : Tiktok

Materi : Sarasamuscaya, 9 tentang kelahiran sebagai manusia

Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot/ Tangkapan Layar

Penutup : Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 13 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat

Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

DOKUMENTASI PENYULUHAN MELALUI MEDIA ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : DESEMBER TAHUN 2024**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917006
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Desember 2024

Sasaran

Media Sosial : Tiktok

Materi

: Bhagawadgita.111.35 tentang karma yoga

Bukti Fisik Kegiatan

: Screenshot/ Tangkapan Layar

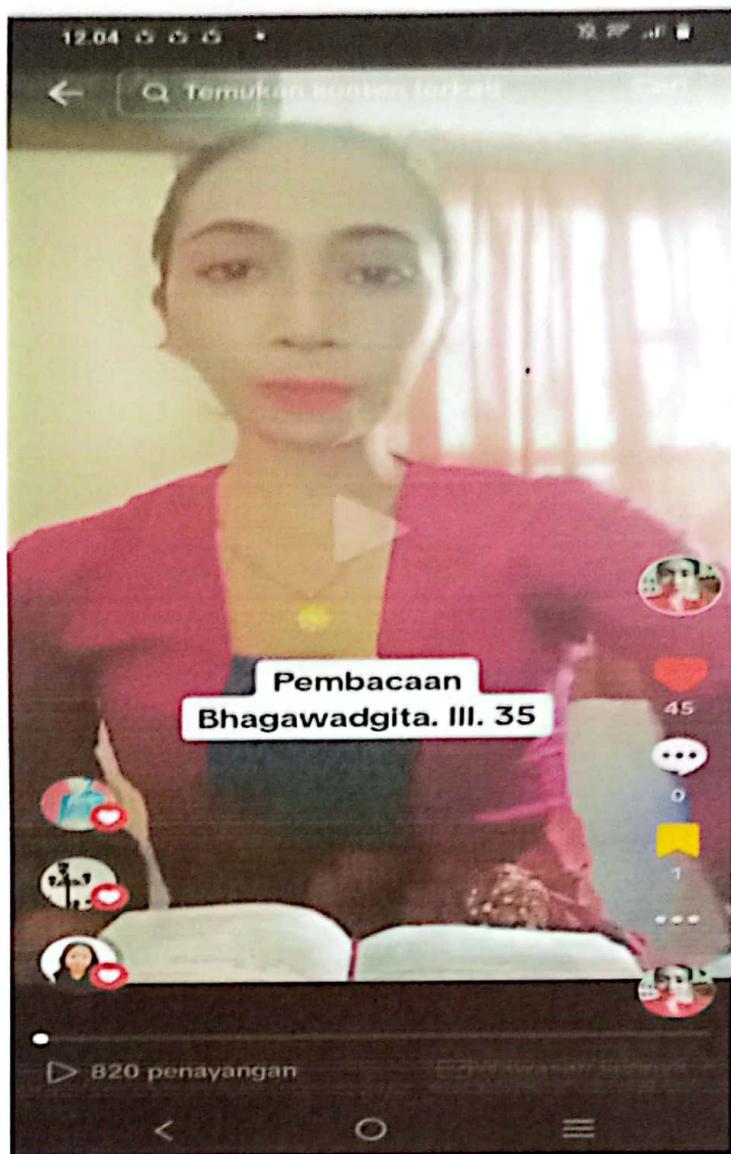
Penutup

: Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 18 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat

Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

DOKUMENTASI PENYULUHAN MELALUI MEDIA ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : DESEMBER TAHUN 2024**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917006
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Desember 2024

Sasaran

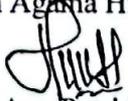
Media Sosial : Tiktok

Materi : Sarasamuscaya, 91 tentang sikap ini hati

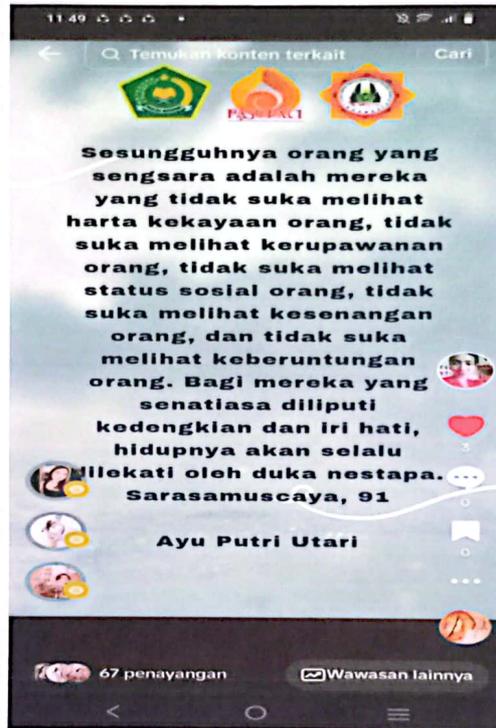
Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot/ Tangkapan Layar

Penutup : Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 19 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat


Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006

DOKUMENTASI PENYULUHAN MELALUI MEDIA ONLINE





KEMENTERIAN AGAMA REPULIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM:
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website: www.Bali.Kemenag.Go.Id/ e-mail :
Karangasem@Kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL
(TIKTOK,FB,IG, YOUTUBE, DLL)
BULAN : DESEMBER TAHUN 2024**

Data Penyuluh

Nama Penyuluh : Ni Ketut Ayu Putri Utari,S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : 17 September 1990
No.Reg : 18.05.19900917006
Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kemenag. Kab. Karangasem

Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Jumat, 20 Desember 2024

Sasaran

Media Sosial : Tiktok

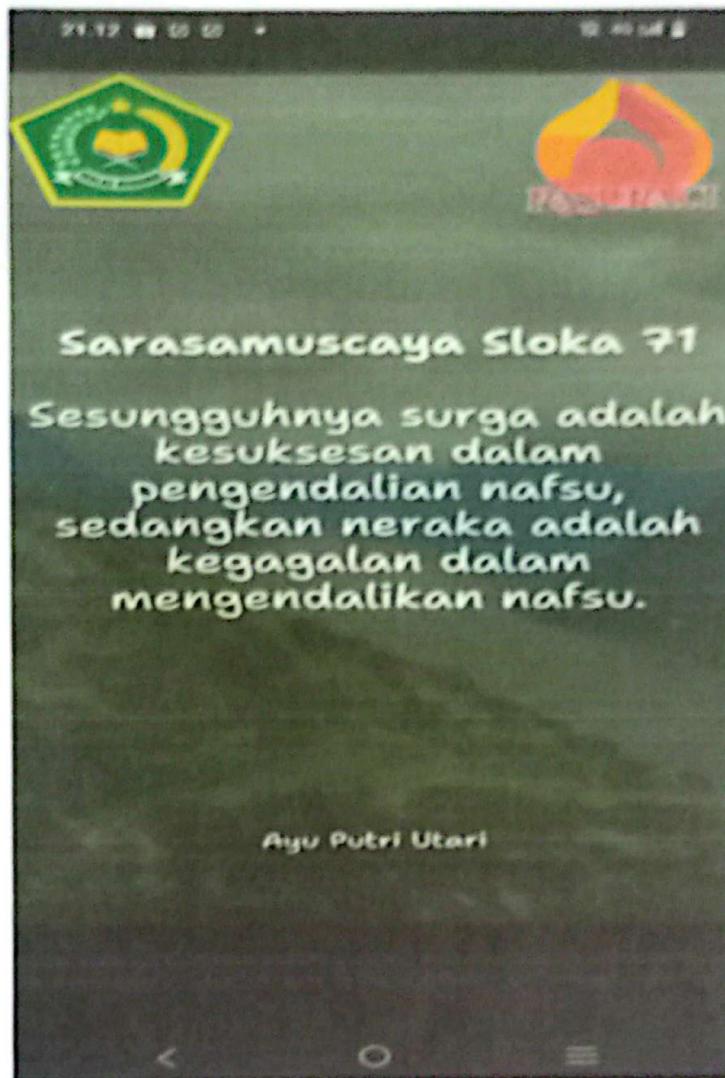
Materi : sarasamusyaya, 71 dentung pengendalian diri

Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot/ Tangkapan Layar

Penutup : Demikian Laporan Ini Dibuat Untuk Dipergunakan
Sebagaimana Mestinya

Selat, 20 Desember 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Selat

Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd
No. Reg.18.05.19900917006



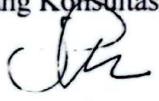
**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN :**

A. Data Penyuluh
 Nama : Ni Ketut Ayu Putri Utari, S. Pd
 Tempat/Tgl Lahir : Selat, 17 September 1990
 Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
 Unit Kerja : Kantor Kemenag. Kab. Karangasem
 Wilayah Binaan : Perbekelan Selat

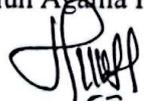
B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Mantra Penjor
Tempat	:	Bt. Dinas Selat Raja, Br. Selat, Kec. Selat
Hari/Tanggal	:	Jumat, 13 Desember 2024
Waktu	:	15.00 wita s.d. selesai
Nama Yang Konsultasi	:	Komang Kahaya
Alamat	:	Bt. Dinas Selat Raja, Br. Selat, Kec. Selat
Bahan Materi Yang Dikonsultasikan	:	Mantra Penjor Galungan
Solusi Hasil Diskusi/Saran	:	Adapun Hasil Diskusi Diantaranya : Penjor merupakan simbol dari kemenangan bhama melawan adharma. Penjor juga merupakan simbol penghormatan dan perwujudan naga baruti, naga aratabaga, dan naga tatsaka yang terus menerus menjaga kesempurnaan air di jagat raya. Ska keraminya kemakmuran semua makhluk di jagat raya. Penjor juga merupakan simbol gunung yang dianggap suci
Penutup	:	Demikianlah laporan Hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/ Perorangan


 (...Komang Kahaya.....)

Selat, 13 Desember 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI KONSULTASI PERORANGAN



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN :**

A. Data Penyuluh
 Nama : Ni Ketut Ayu Putri Utari, S. Pd
 Tempat/Tgl Lahir : Selat, 17 September 1990
 Pendidikan Terakhir : S-1 Pendidikan Agama Hindu
 Unit Kerja : Kantor Kemenag. Kab. Karangasem
 Wilayah Binaan : Perbekelan Selat

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	: Makna Tameng
Tempat	: Br. Dinar Sukawana, Ds. Sekel, Kec. Selat
Hari/Tanggal	: Sabtu, 14 Desember 2024
Waktu	: 10.00 wita s.d. selesai
Nama Yang Konsultasi	: I Wayan Gede Sidemen
Alamat	: Br. Dinar Sukawana, Ds. Sekel, Kec. Selat
Bahan Materi Yang Dikonsultasikan	: Makna Tameng
Solusi Hasil Diskusi/Saran	: Adapun Hasil Diskusi Diantaranya : kata tameng mengingatkan pd. tameng sebagai bentuk alat perisai yg lazim digunakan dalam perang, saat kencing diparas di perisai rumah dan pelinggih (bangunan suci). Tameng dilindungi sbg perlindungan diri tameng jika melihat bentuknya yg bulat juga sering dipahami sbg lambang dewata Nawa Sanga yg merupakan penguasa arah mata angin. Tameng juga melambangkan perputaran roda dalam atau cakraning panggilingan yg menunjuk pd. pemahaman tentang kehidupan yg dilibatkan sbg perputaran roda.
Penutup	: Demikianlah laporan Hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Yang Konsultasi/ Perorangan


 (I Wayan Gede Sidemen...)

Selat, 19 Desember 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Ketut Ayu Putri Utari, S.Pd

DOKUMENTASI KONSULTASI PERORANGAN



LAMPIRAN FOTO KEGIATAN TAMBAHAN



PENDATAAN SULINGGIH



EVALUASI KINERJA PENYULUH DAN UPACARA BENDERA